

**BUDAYA JAWA PADA KUMPULAN PUISI MANTRA ORANG JAWA
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN HIPERSEMOTIKA BAUDRILLARD)**

Aulia Edlin Lylis Sundusiyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(auliaedlin.20012@mhs.unesa.ac.id)

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(setyayuwana@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan makna tanda hipersemiotika yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang digunakan untuk mengkaji fenomena sastra dengan memfokuskan perhatian pada 5 model pertandaan hipersemiotika Baudrillard berupa tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim. Tidak terdapat tanda artifisial dalam *Mantra Orang Jawa* karena tidak adanya data yang berisikan tanda-tanda yang dibuat oleh teknologi ciptaan mutakhir. Temuan penelitian ini adalah 1) makna tanda sebenarnya dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa permohonan hajat kepada Tuhan/entitas gaib yang diungkapkan secara eksplisit, 2) makna tanda palsu dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa falsafah Jawa *sedulur papat limo pancer*, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula gusti*; 3) makna tanda dusta dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa cara orang Jawa mengutarakan permohonan melalui mantra (*gadhah pikajeng*) dengan mengucapkannya seolah hal tersebut sudah terjadi; 4) makna tanda daur ulang dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa referensi kisah-kisah mitologi dan serat-serat kuno seperti Carita Waruga Guru, dan kisah Brahmana Radhi; 5) makna tanda ekstrim dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa penyebutan aku lirik sebagai sosok yang melebihi manusia (Dewa/Dewi) atau dapat melakukan sesuatu yang melebihi manusia.

Kata Kunci: hipersemiotika, tanda hiper, budaya Jawa.

Abstract

The purpose of this research is to describe the meaning of hypersemiotic signs contained in the poetry collection Mantra Orang Jawa by Sapardi Djoko Damono. This research uses an objective approach used to study literary phenomena by focusing on Baudrillard's 5 models of hypersemiotic signs in the form of true signs, pseudo signs, false signs, recycled signs, and superlative signs. There are no artificial signs in Mantra Orang Jawa because there is no data containing signs made by the latest creation technology. The findings of this study are 1) the meaning of the true signs in the poetry collection Mantra Orang Jawa in the form of a supplication to God/supernatural entity that is expressed explicitly, 2) the meaning of the pseudo signs in the poetry collection Mantra Orang Jawa in the form of Javanese philosophy sedulur papat limo pancer, sangkan paraning dumadi, and manunggaling kawula gusti; 3) the meaning of the false signs in the poetry collection Mantra Orang Jawa in the form of the way Javanese people express supplication through mantras (gadhah pikajeng) by saying it as if it had already happened; 4) the meaning of the recycled signs in the poetry collection Mantra Orang Jawa in the form of references to mythological stories and ancient fibers such as Carita Waruga Guru and the story of Brahmana Radhi; and 5) the meaning of the superlative signs in the poetry collection Mantra Orang Jawa in the form of mentioning the "I" character as a figure that exceeds humans (God/Goddess) or can do something that exceeds humans.

Keywords: hypersemiotics, hyper sign, Javanese culture.

PENDAHULUAN

Puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu kumpulan puisi yang mengangkat budaya Jawa berupa mantra-mantra Jawa. Kumpulan puisi ini mengangkat berbagai mantra dari kebudayaan Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi-puisi dalam *Mantra Orang Jawa* mencerminkan permohonan hajat tertentu serta rasa syukur atas terkabulnya hajat tersebut.

Mantra Orang Jawa merupakan mantra-mantra Jawa yang ditulis kembali dalam bentuk puisi. Dalam budaya Jawa, mantra tak ubahnya sarana untuk menyuarakan permohonan, agar apa yang diinginkan dikabulkan oleh *Hyang Maha* atau *Hyang Tunggal* (Tuhan). Mantra-mantra tersebut diucapkan oleh orang yang berusaha mencapai suatu tujuan dengan cara aktif, yakni menganggap bahwa ia mampu mengendalikan berbagai kekuatan gaib. Dalam menjalankan aktivitas itu, diucapkanlah mantra-mantra di mana ia mengutarakan kehendaknya, atau yang disebut juga *gadhah pikajeng* (Koentjaraningrat, 1983: 411). Dengan demikian, kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* penting untuk diteliti karena dapat menjadi sumber pembelajaran dan pemahaman budaya Jawa yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat lokal sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada tiga buah. Isnaini (2018) menganalisis ideologi Islam-Jawa dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* dengan kajian semiotika Pierce. Alma'ieda dan Murtana (2021) menganalisis pertunjukan *Sori in The Land of Lembuna* karya Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox dengan perspektif hipersemiotika. Ahmad (2018) menganalisis naskah drama "Hum-Pim-Pah" karya Putu Wijaya dengan kajian hipersemiotika Piliang. Jika dibandingkan tiga penelitian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan dibanding yang lain karena belum pernah ada penelitian yang menganalisis puisi dengan teori hipersemiotika Baudrillard.

Teori hipersemiotika Baudrillard dipilih karena relevan dengan sumber data. Menurut Piliang dalam buku *Semiotika dan Hipersemiotika*, puisi sebagai teks dapat dikategorikan sebagai serangkaian tanda bermakna. Sebagai tanda, teks puisi dapat menjadi objek kebudayaan yang dapat dianalisis dengan kajian hipersemiotika (2012: 347-348).

Dalam teorinya tentang hiperrealitas, Baudrillard menyebutkan konsep tanda hiper (*hyper-signs*), di mana realitas baru terbentuk dari bergabungnya elemen-elemen tanda realitas dengan elemen-elemen tanda yang bukan realitas. Dengan demikian, hipersemiotika adalah ilmu tentang tanda yang melampaui realitas. Dalam hipersemiotika Baudrillard, tanda dibagi menjadi 6, yakni

tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, tanda artifisial, dan tanda ekstrim. Dalam penelitian ini, ditemukan hanya 5 dari 6 model pertandaan, yakni tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim. Tanda artifisial tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karena tidak cukupnya data.

Tanda sebenarnya adalah tanda yang menggambarkan realitas, mengungkapkan konsep atau makna sebenarnya. Dalam hal ini, tanda [A] menggambarkan realitas [A] (Piliang, 2012: 54). Mantra-mantra dalam budaya Jawa bersifat klenik atau mistis. Bagi sebagian orang yang tidak mempercayainya, hal-hal mistis masih merupakan "fantasi" atau "imajinasi", yang mana kedua unsur tersebut termasuk ke dalam elemen-elemen tanda yang bukan realitas. Walaupun demikian, keinginan atau hasrat yang melatarbelakangi mantra tersebut merupakan cerminan dari dunia nyata atau realitas. Misalnya saja keinginan untuk dicintai seseorang sehingga menghasilkan mantra pengasih, keinginan untuk memiliki kekuatan supernatural sehingga menghasilkan mantra merasuk ke jiwa raga orang lain dan mantra wewe putih, keinginan untuk mendapat banyak rezeki sehingga menghasilkan mantra agar mudah mencari rezeki, keinginan untuk sembuh dari penyakit sehingga menghasilkan mantra untuk menyembuhkan penyakit, dan sejumlah keinginan lainnya yang menghasilkan mantra-mantra tertentu. Keinginan-keinginan tersebut tumbuh karena lingkungan atau kehidupan yang dijalani. Kenyataan hidup inilah yang merupakan gambaran realitas dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa*.

Tanda palsu adalah tanda yang bersifat tidak asli atau tiruan, namun berpretensi seakan-akan ia adalah asli (sebenarnya). Tanda palsu melukiskan realitas [A'] dengan mengatakannya sebagai [A] atau $\frac{1}{2}$ A (Piliang, 2012: 54). Dengan kata lain, tanda palsu menjelaskan sebuah peristiwa atau realitas, namun pada kenyataannya yang sesungguhnya terjadi tidak sepenuhnya demikian. Sejalan dengan hal itu, Puisi-puisi dalam *Mantra Orang Jawa* banyak menggunakan kata (kiasan) [A] yang memiliki arti lain [B] yang bukan arti sesungguhnya. Dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* banyak terdapat ungkapan permohonan kepada *Hyang Maha* atau *Hyang Tunggal*, baik secara eksplisit maupun implisit. Permohonan yang implisit dilukiskan dalam *Mantra Orang Jawa* tanpa menyebut kata "memohon" itu sendiri, namun dibuat seolah-olah keinginan akan terkabul atau telah terkabul. Tanpa hadirnya frasa "*Hyang Tunggal*" atau "*Hyang Maha*", seolah-olah aku lirik lah yang akan mendatangkan/mengabulkan keinginannya sendiri menjadi realitas.

Tanda dusta adalah tanda yang menggunakan penanda yang salah dalam menjelaskan sebuah konsep.

Penggunaan tanda dalam tanda dusta bersifat tipuan (Piliang, 2012: 55). Bila dalam tanda palsu masih tersisa sedikit kebenaran, dalam tanda dusta sama sekali tidak mengandung unsur kebenaran dalam realitas. Eco pun mengatakan tanda dusta adalah alat dusta yang murni (Eco dalam Piliang, 2012: 55). Mantra diucapkan untuk mencapai tujuan tertentu ketika kenyataan (realitas) tidak sesuai dengan keinginan/harapan. Beberapa mantra diucapkan seolah hal yang diinginkan sudah terjadi. Hal inilah yang menciptakan tanda dusta dalam *Mantra Orang Jawa*.

Tanda daur ulang adalah tanda yang telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu, lalu kini digunakan pula untuk menjelaskan peristiwa masa kini. Dengan kata lain, tanda [A] dalam konteks ruang waktu [A] digunakan untuk menjelaskan peristiwa dalam konteks ruang waktu [B]. Dalam *Mantra Orang Jawa*, terdapat tanda-tanda masa lalu yang telah menjelaskan peristiwa masa lalu, kini digunakan lagi untuk menjelaskan peristiwa masa kini. Mantra Jawa tak lekang oleh waktu, namun karena tercipta di masa lalu, maka terdapat referensi kisah-kisah mitologi maupun serat-serat kuno yang berasal dari konteks ruang dan waktu di masa lalu, seperti Carita Waruga Guru dan kisah Brahmana Radhi,.

Tanda artifisial adalah tanda yang direkayasa lewat teknologi ciptaan mutakhir. Teknologi telah mampu menciptakan realitas-realitas artifisial yang benar-benar virtual dan hanya ada di dalam wujud realitas digital. (Piliang, 2010: 57). Dalam penelitian ini, tidak ditemukan tanda artifisial karena tidak cukupnya data. Dengan kata lain, tidak ditemukan tanda yang direkayasa lewat teknologi ciptaan mutakhir dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa*.

Tanda ekstrim adalah tanda yang ditampilkan dalam sebuah model petandaan yang ekstrim. Ada efek pelipatgandaan dalam tanda ekstrim sehingga menghasilkan ungkapan hiperbolis atau superlatif. Hal ini membuat efek tanda jauh lebih besar dari fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain, tanda [A'''] digunakan untuk menjelaskan realita yang sesungguhnya hanya [A] (Piliang, 2010: 57). Ungkapan hiperbolis ini juga terkandung dalam *Mantra Orang Jawa* untuk melebih-lebihkan kebiasaan aku lirik, seolah-olah ia dapat melakukan hal yang melebihi batas kemampuan manusia atau menjadi sesuatu yang melebihi manusia (titisan Dewa-Dewi).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang berorientasi pada teks dalam karya sastra. Pendekatan objektif dipilih karena dalam penelitian ini, teks sastra diteliti dari aspek unsur-unsur yang membangun karya tersebut, sehingga

hal tersebut sejalan dengan tujuan pendekatan objektif (Wiyatmi, 2017: 15-16). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mengkaji makna kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* dengan teori hipersemiotika Baudrillard. Untuk mengkaji makna, peneliti akan memaknai tanda-tanda dalam puisi berdasarkan model pertandaan hipersemiotika Baudrillard dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa*. Adapun pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim yang membangun makna pada teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan puisi ini mengangkat berbagai mantra dari kebudayaan Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan puisi ini mengandung elemen-elemen tanda realitas dan elemen-elemen tanda yang bukan realitas (fantasi, imajinasi, ideologi) menurut hipersemiotika Baudrillard. Tanda-tanda dalam kumpulan puisi tersebut akan dimaknai dengan menggunakan model pertandaan hipersemiotika Baudrillard, yakni tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim.

Data dalam penelitian ini adalah teks dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* yang terdapat tanda hipersemiotik. Terdapat dua pertimbangan mengapa kumpulan puisi tersebut dipilih. Pertama, kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* mengangkat tema-tema kebudayaan Jawa sehingga menarik untuk diteliti. Kedua, nilai budaya dalam kumpulan puisi tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan teori hipersemiotika Yasraf Amir Piliang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan membaca sumber data, membuat catatan, dan mengolah atau mengklasifikasikan data temuan. Kumpulan puisi dalam *Mantra Orang Jawa* diklasifikasikan ke dalam 8 fokus yakni kelahiran dan pengasuhan, cinta, mengusir penyakit, meminta kesaktian, alam, mantra rutin, kebatinan, dan ketuhanan. Data-data temuan tersebut selanjutnya akan dimaknai berdasarkan model pertandaan hipersemiotika Baudrillard. Adapun informasi yang mendukung argumen atau temuan dikumpulkan dengan melakukan pencarian data berupa dokumen tertulis, artikel-artikel jurnal ilmiah, hingga buku-buku yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Data penelitian ini dianalisis dengan metode pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Hal ini dilakukan untuk dapat memberi makna sajak secara semiotik (Riffaterre dalam Pradopo, 2010: 80). Dalam pembacaan heuristik, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti. Selanjutnya

dilakukan pembacaan retroaktif atau hermeneutik dengan membaca berdasarkan konvensi sastranya untuk menguraikan isi dan makna yang tersembunyi. Dalam pembacaan hermeneutik, dicari tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelahiran dan Pengasuhan

Puisi-puisi ini menjelaskan proses kehidupan manusia Jawa dari lahir hingga tumbuh besar, yakni 1) upacara *wetonan* saat kehamilan, 2) *sedulur papat limo pancer* sebagai komponen yang mendukung atau mendampingi kehidupan manusia di alam rahim, 3) kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum sebagai komponen yang menyusun tubuh manusia untuk hidup di alam dunia, serta 4) tradisi menyapih untuk anak yang sudah waktunya berhenti menyusui.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Agar Dikaruniai Anak”

*sri putih hendaknya hening
sri merah hendaknya niat*

...

*bertemu di hari lahir si jabang bayi
dikasihi semua saudara
tanpa ada bahaya*

*

*semua bahaya menyingkir
jauh lenyap tak berbekas*

(Damono, 2020: 52)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai upacara *wetonan*. Dalam puisi di atas terdapat frasa “sri putih” dan “sri merah” yang mengacu pada benih padi sri putih dan benih padi beras merah. Dalam upacara *wetonan*, terdapat budaya untuk menghidangkan bubur merah dan putih dalam bentuk 7 variasi (Busro, 2018). Bubur ini diyakini sebagai lambang dari persatuan ibu (bubur merah) dan ayah (bubur putih) yang merupakan asal-usul kelahiran anak (Qomariah, 2023). Sri putih dan sri merah [A] merupakan tanda palsu yang bermakna harapan bahwa anak yang baru lahir, sebagai hasil persatuan kedua orang tuanya, akan menjadi orang yang suci dan memiliki niat untuk hidup dengan keberanian [A’].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Asal Muasal Manusia

Puisi “Asal Muasal Manusia” menceritakan tentang asal kelahiran manusia. Perhatikan data berikut:

*sampai di hati: Gunung Kunarya namanya
sampai di pusar: Huderulalah namanya
sampai di pangkal kalam: Jumlah namanya
sampai di ujung kalam: Juminah namanya
sampai di manikam: Saat Gaib namanya*
(Damono, 2020: 1)

Menurut ajaran *sedulur papat limo pancer* dalam kejawan, tubuh manusia lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api dan udara. Konsep tersebut menjelaskan bahwa ketika lahir, manusia juga lahir bersama dengan empat komponen yang mendukung kehidupannya di alam rahim, yakni air ketuban, ari-ari, pusar, dan darah. (Hariwijaya dalam Devysa & Nurlaili, 2020: 25-27). Selanjutnya kata “manikam” di KBBI bermakna mani. Dengan demikian, kata “manikam” merujuk kepada manusia itu sendiri, yakni pusat keempat komponen tadi (*pancer*). Dengan demikian, tanda “di hati, pusar, pangkal kalam, ujung kalam” [A] merupakan tanda palsu yang menggambarkan letak empat komponen yang dilahirkan bersama manusia, yakni ketuban, ari-ari, pusar, dan darah [A’].

c. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Hari Lahir”

Puisi di bawah ini menceritakan permohonan hajat kepada Tuhan di hari lahir atau hari peringatan kelahiran setiap tahunnya. Terdapat lirik-lirik yang menyebutkan kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum sebagai unsur-unsur yang membangun tubuh manusia. Perhatikan data berikut:

*kepada kulit
kepada daging
kepada urat
kepada tulang
kepada sumsum*
(Damono, 2020: 3)

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Tuhan bagi aku lirik sungguh dekat dengan ciptaannya. Ia bersyukur bahwa Tuhan telah menciptakannya dengan kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum sehingga ia bisa memperingati hari lahir setiap tahunnya. Lirik-lirik di atas adalah tanda palsu, karena tidak berarti aku lirik memohon hajat kepada kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum.

d. Makna Tanda Sebenarnya dalam Puisi “Mantra Menyapih Anak”

Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa untuk menyapih yaitu membawa bayi yang hendak disapih kepada dukun untuk disapih (Wahidah, 2022: 95). Perhatikan data berikut:

*Hai Kyai Pamong
Hai Nyai Pamong
...
bikin lupa
bayiku ini
agar tak ingin
menyusu lagi
agar terasa getir
air susuku ini
bikin lupa
bayiku ini
cup jangan menangis
(Damono, 2020: 51)*

Frasa “kyai pamong” dan “nyai pamong” di atas dapat dimaknai sebagai penyebutan orang pintar atau dukun yang ahli dalam membacakan mantra nyapih. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahidah (2022: 95) bahwa “among” berasal dari kata “pamomong” yang berarti pengasuh. Larik-larik berikutnya menyatakan permohonan ibu secara eksplisit. Ia berharap agar bayinya berhenti menyusui karena sudah waktunya untuk berhenti. Karena sang anak sangat suka minum ASI, maka sang ibu pun berharap agar air susunya menjadi terasa getir bagi lidah sang bayi agar bayinya mau berhenti menyusui. Puisi ini mengandung tanda sebenarnya karena menunjukkan permohonan hajat sang ibu [A] secara eksplisit, yakni agar sang bayi tidak ingin menyusui lagi hingga air susunya terasa getir bagi sang bayi [A].

2. Cinta

Puisi-puisi di bawah ini membahas tentang pengasih, cinta kasih, dan mantra sebelum bersenggama. Puisi-puisi ini menjelaskan proses kehidupan cinta manusia Jawa dari awal pendekatan hingga malam pernikahan, yakni sebagai berikut 1) pengasih sebagai upaya orang Jawa dalam memikat orang yang dicintai, 2) pegangan orang Jawa membangun rumah tangga dalam *tembang sekar Asmarandana*, 3) penghitungan *weton* untuk menentukan jodoh dan memilih hari yang baik untuk menikah, dan 4) aspek seksualitas (bersenggama) sebagai bentuk kesucian atau sakralitas dalam ajaran Asmaragama.

a. Makna Tanda Dusta dalam Puisi “Mantra Pengasih, 9

Dalam puisi di bawah ini, aku lirik menyebut bahwa cinta yang ia miliki untuk orang yang dikasihinya adalah cinta sejati yang dikehendaki Tuhan (Hyang Tunggal). Perhatikan data berikut:

*ini tak lain cinta sejati
yang disiramkan ke tubuhku
ke tubuhmu
agar basah
agar menyerah
di hari dan wuku
pada kehendak
Hyang Tunggal
(Damono, 2020: 20)*

Data tersebut dapat dimaknai bahwa aku lirik meyakini cintanya adalah cinta sejati. Ia pun menggunakan mantra pengasih untuk memikat orang yang ia cintai dengan keyakinan tersebut. Padahal, sebagai manusia, ia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui keinginan Tuhan, sehingga “cinta sejati” dan “kehendak Hyang Tunggal” adalah tanda dusta. Dengan demikian, aku lirik menciptakan realitas “cinta sejati atas kehendak Hyang Tunggal” [A] untuk menjelaskan cintanya yang masih bertepuk sebelah tangan kepada orang yang dikasihinya [B], sehingga ia menggunakan mantra pengasih untuk mengikat perasaan orang tersebut.

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Asmaradahana”

Mantra Asmaradahana merupakan mantra yang terkandung dalam tembang sekar Asmarandana. Sekar Asmarandana adalah judul tembang macapat Jawa yang biasa dilantunkan pada acara pernikahan. Judul tembang ini berasal dari kata asmara (cinta) dan dahana (api). Tembang tersebut melantunkan kala api cinta melebur ego dalam ikatan pernikahan. Tembang tersebut juga melantunkan tentang pegangan orang membangun rumah tangga bukanlah harta maupun rupa, namun hati semata (Suprihati, 2021). Perhatikan data berikut:

*dengarkan baik-baik
sepasang burung
hinggap di pagar rumah kita
mengicaukan asmaradahana
untuk kau dan aku saja
untuk aku dan kau saja
(Damono, 2020: 8)*

Data tersebut dapat dimaknai sebagai nuansa keindahan di pagi hari dalam perspektif sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Larik-larik di atas

mengandung tanda palsu, karena sepasang burung yang mengicaukan asmaradahana hanya ada dalam dimensi pikiran mereka, namun masih ada sedikit kebenaran dalam tanda tersebut. Pada kenyataannya, burung sebagai hewan tak bisa mengicaukan atau menyuarakan api cinta, namun dalam benak pasangan suami istri, sepasang burung yang berkicau di pagar rumah mereka bagaikan cara alam semesta untuk menyuarakan api cinta mereka yang membara hanya untuk mereka saja, seolah dunia hanya milik berdua. Dengan demikian, aku lirik menjelaskan realitas “burung yang berkicau di pagar rumah dan membawa nuansa keindahan bagi ia dan pasangannya” [A] dengan mengatakannya sebagai “sepasang burung hinggap di pagar rumah kita mengicaukan asmaradahana” [A’].

c. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Agar Dicitai Selama-Lamanya”

*hari tujuh
pasarana lima
ampun beribu ampun
aku mohon
ia mencintaiku
selama-lamanya*
(Damono, 2020: 23)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa orang Jawa memiliki tradisi untuk menentukan jodoh atau tidaknya melalui penghitungan weton. Larik-larik “hari tujuh/ pasarana lima” pada puisi ini merujuk kepada *saptawara* dan *pancawara*. Dalam budaya Jawa kuno, dikenal dua patokan hari, yakni *saptawara* dan *pancawara*. *Saptawara* adalah hari Minggu-Sabtu yang berjumlah 7 hari, sementara *pancawara* adalah patokan untuk hal-hal yang bersifat spiritual, yakni *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon* (Fatmawati, 2014: 9-10). Sistem ini biasa digunakan untuk penghitungan weton. Penghitungan weton dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan baik tidaknya sebuah hubungan, menentukan jodoh yang baik, serta memilih hari yang baik untuk menikah (Simamora, 2022: 45). Dengan demikian, tanda yang merujuk kepada *saptawara* dan *pancawara* [A] menggambarkan realitas beberapa masyarakat Jawa yang masih menggunakan sistem penghitungan weton untuk menentukan jodoh [A’].

d. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Sebelum Bersengama, 1”

air suci tujuh rasa

*sebelum menetes
berada di tonggak kayu milikku
aku teteskan dari ujung kilat
berada di cupu
yang di tengah jadi rasa
menjelma manusia mulia*
(Damono, 2020: 25)

Dalam naskah-naskah Jawa kuno terdapat ajaran Asmaragama, yang berarti ajaran (gama) tentang cinta (asmara). Dalam ajaran ini, aspek seksualitas dianggap sebagai bagian dari cinta asmara dan dipandang sebagai bentuk kesucian atau sakralitas dengan tujuan mencari generasi penerus yang mempunyai keyakinan dan kepribadian, atau yang juga disebut “*wiji sejati*” (Purwadi, 2011: 2).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai permohonan hajat kepada Tuhan agar dapat memiliki keturunan. Angka tujuh dalam budaya Jawa memiliki makna yang baik. Kata “tujuh” dalam Bahasa Jawa adalah “pitu” yang berarti pitulungan atau pertolongan dan *pitutur* atau nasihat. Banyak orang Jawa mengartikan jika tujuh berarti harapan agar memperoleh pertolongan dari Tuhan (Hanifah, 2020: 87-88). “Air suci tujuh rasa” memiliki makna *kama* (sperma) suci sebagai sarana permohonan hajat kepada Tuhan untuk memiliki keturunan. Sperma laki-laki sebagai sumber kehidupan baru diteteskan dari alat kelamin, lalu bertemu dengan sel telur dan dibuahi menjadi bayi yang selanjutnya akan dibesarkan menjadi *wiji sejati* atau manusia yang mulia. Dalam puisi tersebut, “tonggak kayu” dan “cupu” merupakan kiasan untuk alat kelamin laki-laki dan perempuan. Penanda di atas merupakan tanda palsu karena menggunakan kiasan untuk menjelaskan makna sebenarnya. Dengan demikian, tanda berupa air suci tujuh rasa, tonggak kayu, dan cupu [A] menggambarkan realitas asal muasal manusia yakni dari air mani dan persatuan alat kelamin laki-laki dan perempuan [A’].

3. Mengusir Penyakit

Puisi-puisi ini menjelaskan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menyembuhkan penyakit, yakni dengan media air, khodam, dan batu yang dianggap keramat (*sela aji*). Dalam klasifikasi ilmu gaib Jawa, mantra untuk mengusir penyakit termasuk ke dalam ilmu gaib protektif yang memiliki maksud untuk menghalau penyakit atau wabah. Ilmu gaib protektif seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit atau bencana, namun metode yang lebih sering digunakan biasanya adalah menggunakan kekuatan energi yang dianggap ada dalam benda-benda keramat dan pusaka-pusaka suci

(Koentjaraningrat, 1984: 414). Puisi-puisi di bawah ini membahas mantra yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Kidung Air”

Puisi di bawah ini menceritakan air dari Timur, air Batara Wisnu. Air tersebut dapat membasuh penyakit berat maupun ringan hingga yang sakit menjadi sehat. Perhatikan data di bawah ini:

*ada air dari Timur
air Batara Wisnu
apa gerakan yang dikerjakan air
membasuh penyakit
penyakit berat penyakit ringan
dan akhirnya
yang sakit menjadi sehat
sehat walafiat seketika*
(Damono, 2020: 43)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa air dapat digunakan sebagai media menyembuhkan penyakit dalam kepercayaan orang Jawa. Dalam mitologi Jawa, Batara Wisnu adalah Dewa yang dapat memberi kehidupan kepada semua makhluk-Nya. Harapan yang tercermin dalam puisi ini adalah kesembuhan dari penyakit dengan bantuan keajaiban Tuhan (“air Batara Wisnu”). Air yang membasuh penyakit dan menyembuhkan yang sakit menjadi sehat merujuk kepada teknik penyembuhan yang biasa dilakukan oleh para dukun Jawa dalam menyembuhkan penyakit. Mereka memberikan air suci kepada pasiennya untuk diminum. Biasanya di dalamnya berisi secarik kertas dengan mantra yang ditulis dalam huruf Jawa atau huruf Arab (Koentjaraningrat, 1984: 417). Puisi ini mengandung tanda palsu karena menjelaskan seolah air seperti benda hidup yang dapat menyembuhkan penyakit, namun pada kenyataannya, air hanyalah media untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap suci setelah diberi mantra-mantra. Dengan demikian, makna penggunaan air yang dimantrai sebagai media penyembuhan penyakit dalam budaya Jawa [A’] dijelaskan sebagai air membasuh penyakit hingga akhirnya yang sakit menjadi sehat [A].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Sakit Bengkak”

*kupusatkan pikiran
ajiku landak putih
apa kemampuannya?
melompati gunung jauh
apa yang dicarinya?
daging yang nikmat*

*apa yang ditemuinya? segala yang kempes
segala yang kempes
...*
(Damono, 2020: 49)

Puisi tersebut menyatakan bahwa aku lirik memusatkan pikirannya pada ajian landak putih. Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Jawa percaya *khodam* atau penjaga gaib dapat menyembuhkan penyakit. Frasa “landak putih” dalam puisi ini merujuk kepada *khodam* atau penjaga gaib yang dipercaya aku lirik dapat menyembuhkan sakit bengkaknya. *Khodam* menurut Ki Ronggo (dalam Fadli dkk, 2021: 1140) adalah makhluk pendamping yang menjadi teman gaib bagi orang-orang yang mendalami ilmu kebatinan. *Khodam* ini memiliki berbagai wujud, seperti Harimau Putih, Pangeran Ular, Pendekar, Kyai, dan sebagainya. Pada umumnya *khodam* pendamping ini dapat diperintah dan diajak berkomunikasi oleh para ahli ilmu kebatinan untuk menyembuhkan, berperang secara gaib, menjaga rumah, dan lain-lain (Fadli dkk, 2021: 1140).

Larik-larik di atas adalah tanda palsu, karena “landak putih” yang dimaksud bukan hewan landak putih dalam arti sebenarnya, melainkan *khodam* berwujud landak putih yang memiliki kekuatan supernatural. Dengan demikian, makna permohonan hajat untuk menyembuhkan penyakit bengkak dengan bantuan *khodam* berwujud landak putih [A’] dijelaskan sebagai landak putih yang menyembuhkan sakit bengkak [A].

c. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Batu Terbang”

*sebongkah batu
di halaman rumah
disambar seekor capung
dibawa terbang
ke sebermula
turunlah, batu
sembuhkan anakku*
...
(Damono, 2020: 55)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai permohonan hajat agar sang anak dapat sembuh dengan menggunakan media batu sebagai benda pusaka. Kata “batu” pada puisi ini mengacu kepada *sela aji*, yakni batu-batuan berkhasiat yang dapat digunakan sebagai jimat dalam ilmu gaib Jawa. Dengan demikian, makna sebenarnya dari larik-larik tersebut adalah permohonan hajat agar sang anak sembuh melalui perantara azimat berupa sebongkah batu yang

dipercaya memiliki kekuatan gaib [A']. Puisi ini menggunakan tanda palsu karena tidak menjelaskan bahwa sebongkah batu yang dimaksud merujuk kepada benda pusaka, seolah-olah sebongkah batu tersebut hanyalah batu biasa [A].

4. Meminta Kesaktian

Puisi-puisi ini menjelaskan berbagai kesaktian atau kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat Jawa dapat dimiliki. Adapun masyarakat Jawa percaya bahwa mereka dapat mendapatkan kesaktian tersebut setelah memahami konsep atau falsafah Jawa *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti* berbekal *ngelmu rasa* atau ilmu rasa.

a. Makna Tanda Sebenarnya dalam Puisi “Mantra Wewe Putih”

kuhentakkan mantra Wewe Putih

:

Wewe Putih, dukunglah aku

kerudungi aku dengan naga

Hitam legam—

aku pun tak tampak

seribu orang bingung

sejuta orang linglung

tak bisa melihatku

tak bisa membayangkanku

atas kehendak Hyang Maha

(Damono, 2020: 54)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai harapan atau keinginan untuk memperoleh kesaktian menghilangkan wujud agar tak tampak di hadapan orang lain. Puisi ini mengandung tanda sebenarnya karena menyatakan permohonan hajat kepada entitas gaib secara eksplisit. Dengan demikian, dalam puisi ini tanda “aku lirik meminta kepada Wewe Putih agar membantunya menjadi tak tampak” [A] dengan menjelaskannya sebagai “permohonan hajat aku lirik agar menjadi tak tampak dengan bantuan Wewe Putih” [A].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Merasuk ke Jiwa Raga Orang Lain”

matahari bertengger di ibu jari kiri

angin yang biru warnanya

menyusup di sela-sela bulu tubuhku

bintang yang hijau warnanya

menyusup ke dalam ruhku

merenungkan nama bumi

membisikkan nama orang

terhanyut itu ingat

(Damono, 2020: 6)

Data tersebut dapat dimaknai permohonan hajat aku lirik agar keberuntungan menyertainya sehingga ia dapat berhasil merasuk ke jiwa raga orang lain dengan bantuan alam semesta. Sebagai benda langit, matahari tak dapat bertengger di ibu jari kiri manusia, namun dalam puisi ini, aku lirik seolah dapat melakukannya sebagai lambang kekuasaannya. Angin tidak memiliki warna, namun dalam puisi tersebut, warna angin diasosiasikan seperti warna langit, yaitu biru. Selanjutnya bintang hijau bukanlah bintang yang berwarna hijau dalam makna sebenarnya. Menurut KBBI, selain benda langit, bintang juga memiliki makna nasib baik atau peruntungan. Nasib baik inilah yang Selanjutnya “menyusup ke dalam ruhnya”, yang bermakna permohonan hajat aku lirik agar keberuntungan menyertainya. Sementara menurut Doyodipura (dalam Fatmawati, 2014: 9) warna hijau dalam horoskop Jawa berpengaruh pada kekuasaan. Dengan demikian, puisi ini menjelaskan makna “permohonan hajat aku lirik agar dapat merasuk ke jiwa raga orang lain” [A] dengan menjelaskannya sebagai “rasa, ruh, sukma, nyawa orang lain adalah miliknya, angin menyusup ke sela-sela bulu tubuhnya, bintang hijau menyusup ke dalam ruhnya” [A].

5. Alam

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam (Layungkuning, 2022: 1). Kedekatan masyarakat Jawa dengan alam inilah yang mana selanjutnya menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni. Fenomena kosmogoni dalam alam pikiran masyarakat Jawa inilah yang selanjutnya melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka (Magnis-Suseno dalam Layungkuning, 2022: 1). Puisi-puisi di bawah ini mencerminkan harapan masyarakat Jawa kepada alam atau lingkungan hidup agar senantiasa berdampak baik bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Puisi-puisi ini menjelaskan hubungan manusia dengan alam, yakni sebagai berikut 1) hubungan timbal balik, 2) hubungan merusak, dan 3) komponen alam sebagai sumber daya.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Kepada Bumi”

Puisi ini menggunakan tanda palsu untuk mengungkapkan tentang keadaan alam di bumi yang ditinggali manusia. Larik-larik dalam puisi ini menyatakan bahwa ada yang merangkul aku lirik dan aku lirik dirangkul oleh sesuatu, Selanjutnya sesuatu

itu berbisik kepadanya bahwa ia baik-baik saja. Perhatikan data berikut:

kau merangkulku
aku baik baik saja
bisikmu senantiasa
aku baik-baik saja
aku merangkulmu
aku baik-baik saja
(Damono, 2020: 22)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan planet bumi. Larik-larik “aku baik-baik” saja diulang-ulang seolah itu adalah bisikan dari planet bumi kepada manusia. Hal inilah yang Selanjutnya menjadi tanda palsu, karena bumi tidak bisa berbisik atau berkomunikasi dengan manusia. Penanda tersebut digunakan untuk menjelaskan makna bahwa bumi akan baik-baik saja dan akan “melindungi” kita (merangkul) jika manusia merawatnya (merangkulnya). Dengan demikian, puisi ini menjelaskan makna hubungan timbal balik antara planet bumi dan manusia [A] dengan mengatakannya sebagai “bumi dan manusia yang saling merangkul dan berbisik” [A’].

b. Makna Tanda Dusta dalam Puisi “Mantra Pengusir Topan”

Harapan yang tercermin pada puisi ini adalah untuk “mengusir” angin topan yang dapat membahayakan dan membinasakan. Untuk menjelaskan makna tersebut, digunakan tanda dusta yang menyatakan seolah-olah angin topan tersebut telah “pergi atas kehendak Hyang Maha”. Padahal saat mantra ini dibaca, angin topan baru saja datang. Perhatikan data berikut:

topan pun datang
tapi pergi lagi
atas kehendak
Hyang Maha
(Damono, 2020: 33)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai harapan agar angin topan pergi sebelum bisa merusak penduduk dan barang-barang di sekitarnya. Larik “tapi pergi lagi” diulang-ulang untuk menunjukkan permohonan yang kuat kepada Tuhan. Dengan demikian, puisi ini menjelaskan permohonan hajat kepada Tuhan agar

angin topan pergi [A] dengan mengatakannya sebagai “angin topan yang telah pergi atas kehendak Hyang Maha” [B].

c. Makna Tanda Ekstrim dalam Puisi “Menggenggam Kilat”

Harapan yang tercermin pada puisi ini adalah untuk dapat menggenggam kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit. Dengan mendapatkan kemampuan tersebut, diharapkan aku lirik dapat membuktikan eksistensinya sebagai “hakikat Hyang Maha”. Perhatikan data berikut:

sang hitam putih
lemaslah kau
tak lain akulah
hakikat Hyang Maha
(Damono, 2020: 39)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai permohonan izin kepada Tuhan untuk menggunakan kilat/petir demi keberuntungan umat manusia. Makna “menggenggam kilat” pada puisi ini adalah menguasai kilat atau memanfaatkan kilat sebagai sumber daya bagi manusia di muka Bumi. Puisi ini menggunakan tanda ekstrim untuk menjelaskan makna tersebut, yakni dengan menggambarkan seolah aku lirik menggenggam kilat secara harfiah. Dengan demikian, puisi ini menjelaskan permohonan hajat kepada Tuhan agar dapat memanfaatkan kilat sebagai sumber daya [A] dengan mengatakannya sebagai menggenggam kilat [A’].

6. Mantra Rutin

Puisi-puisi ini berisi bentuk mantra yang dibacakan secara rutin setiap kegiatan tertentu dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Puisi-puisi ini meliputi mantra-mantra yang diucapkan sebelum melakukan kegiatan sehari-hari yakni mandi, makan, dan tidur.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Di Meja Makan”

Puisi ini menggunakan tanda palsu untuk menjelaskan makna rejeki berasal dari Tuhan. Larik-larik dalam puisi ini menjelaskan bahwa semua yang tersaji di meja berasal dari atas sana, berasal dari bawah sana, serta berasal dari suara yang hilang timbul entah dari mana. Selanjutnya terdapat larik-larik bernada perintah untuk menyantap semuanya. Perhatikan data berikut:

semua yang tersaji di meja

*berasal dari atas sana
berasal dari bawah sana
berasal dari suara
yang hilang timbul
entah dari mana
*
santaplah semuanya
Damono, 2020: 59)*

Data tersebut dapat dimaknai bahwa rejeki berasal dari Tuhan, zat yang tidak bertempat secara fisik dan tak dapat pula didengar dengan keterbatasan panca indera manusia, sehingga suara-Nya diibaratkan seperti “hilang timbul”. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (dalam Devysa & Nurlaili, 2020: 21) bahwa dalam falsafah Jawa, Tuhan tidak berarah, tidak bertempat, tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, namun jelas adanya. Selanjutnya “santaplah semuanya” bermakna bahwa manusia diperbolehkan untuk mengonsumsi rejeki atau makanan yang didapatkan dari rejeki yang berasal dari Tuhan karena itu halal baginya. Dengan demikian, puisi ini menggunakan tanda “semua yang tersaji di meja berasal dari atas, bawah, dan suara yang hilang timbul entah dari mana” [A] untuk menjelaskan makna rasa syukur atas rejeki yang berasal dari Tuhan [A’].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Mantra Menjelang Tidur”

Dalam puisi ini, aku lirik memiliki kepercayaan bahwa ia selalu terjaga dalam tidurnya. Ia berniat tidur berkasur raga berbantal nyawa, dan berselimut sukma. Perhatikan data berikut:

*aku berniat tidur
berkasur raga
berbantal nyawa
berselimut sukma
dijaga para bidadari
nikmat mulia sejati
(Damono, 2020: 64)*

Data tersebut dapat dimaknai bahwa aku lirik berkeyakinan bahwa ketika ia tidur, tak hanya raga, namun nyawa dan sukmanya turut tertidur. Ia berkeyakinan bahwa dalam tidurnya ia dijaga oleh entitas yang lebih tinggi (para bidadari) sehingga tidurnya senantiasa nikmat tanpa gangguan para makhluk halus. Puisi ini menyatakan makna permohonan hajat aku lirik agar senantiasa dijaga dalam tidurnya [A] dengan mengatakannya sebagai tidur berkasur raga, berbantal nyawa, berselimut sukma dan dijaga para bidadari [A’].

c. Makna Tanda Daur Ulang dalam Puisi “Mantra Mandi Malam Jumat, 2”

Puisi ini menjelaskan bahwa aku lirik berniat mandi di Telaga Nirmala yang airnya tirta marta hingga tubuhnya menjadi suci di dalam dan suci di luar. Perhatikan data berikut:

*aku berniat mandi di Telaga Nirmala
airnya tirta marta
suci di dalam
suci di luar
...
bintang Sukra pun turun
membukakan inti segala
(Damono, 2020: 37)*

Bintang Sukra dalam mitologi Jawa dikenal sebagai bintang yang jatuh pada Brahmana Radhi bersamaan dengan wangsit sasmita *Katenti nuti juga murka ma durhaka* yang berarti “menuruti kehendak itu juga nafsu”. Brahmana Radhi pun merasa bahwa ia telah ditegur atas kedurhakaannya pada Dewa selama di dunia. Keesokan harinya, ia mengadakan pujian terhadap tembaga, yang dipuja adalah air. Hari pujaan itu Selanjutnya diberi nama sebagai “hari Sukra” yang berarti hujan atau yang sekarang disebut hari Jumat (Purwadi & Jumanto, 2005: 171-173).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa aku lirik melakukan ritual mandi kembang menggunakan air hujan pada malam Jumat. Frasa “bintang Sukra” di sini adalah tanda daur ulang karena merupakan tanda yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa di masa lalu, lalu digunakan untuk menjelaskan peristiwa di masa kini. Dengan demikian, bait pertama dan kedua dalam puisi ini menggunakan tanda bintang *sukra* [A] yang mengacu kepada konteks ruang waktu tahun *wakdaniya* 386 S [A] digunakan untuk menjelaskan “aku lirik mandi pada malam Jumat bertepatan dengan hujan turun” dalam konteks ruang waktu modern [B].

7. Kebatinan

Puisi-puisi ini mengangkat hubungan manusia dengan dirinya (batinnya) sendiri. Puisi-puisi ini menjelaskan hubungan antara manusia (*ego/pancer*) dengan *sedulur papat*, yakni roh pendamping mewujudkan suara batin yang menuntun manusia untuk berbuat baik selama hidup di dunia.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Bunyi dan Sunyi”

Puisi ini mengandung makna perenungan dan konflik batin dalam diri manusia. Larik-larik dalam

puisi ini menjelaskan bahwa ada *sedenting bunyi* dan *setetes sunyi* yang diam-diam masuk dan mencoretkan lambang tanpa pernah bimbang. Bunyi dan sunyi itu dari lubuk terdalam adalah milik aku lirik dan seseorang yang lain. Bunyi dan sunyi yang mereka dengar tersebut pada akhirnya menyatukan mereka. Perhatikan data berikut:

sedenting bunyi
setetes sunyi
diam-diam masuk
mencoretkan lambang
tak pernah bimbang
sedenting bunyi
setetes sunyi
lubuk terdalam
milikmu dan milikku
sedenting bunyi
setetes sunyi
kau & aku mendengarkannya
mendengarkannya
sedenting bunyi
setetes sunyi
menyatukan kita
 (Damono, 2020: 10)

Data tersebut dapat dimaknai sebagai *sedulur papat limo pancer* dalam ajaran kejawen Jawa. Dalam perjalanan hidup manusia di dunia, ia ditemani oleh saudara ghaib *sedulur papat*, sementara yang kelima, *pancer*, adalah diri sendiri atau juga disebut ego (Endraswara dalam Devysa & Nurlaili, 2020: 25).

Bunyi dan sunyi pada puisi ini bermakna suara batin dalam diri aku lirik yang terkadang “bunyi” dan terkadang “sunyi”. Suara batin atau isi pikiran tersebut “masuk diam-diam” atau dapat tiba-tiba muncul entah bagaimana. Suara batin tersebut “mencoretkan lambang” yakni terus membekas di pikiran dengan maksud tertentu serta berasal dari lubuk hati paling dalam. “milikku” mengacu kepada aku lirik, sementara “milikmu” mengacu pada suara batin aku lirik. Aku lirik dan suara di dalam batinnya bagaikan saling mendengarkan satu sama lain. Aku lirik terhanyut dalam perenungannya dan sampai pada kesimpulan bahwa ia adalah suara batinnya, dan suara batinnya timbul dari dalam dirinya. Dengan demikian, puisi ini menggunakan tanda “*sedenting bunyi*” dan “*setetes sunyi*” [A] untuk menjelaskan ego dan *sedulur papat* (suara batin) yang saling mendengarkan satu sama lain hingga Selanjutnya menjadi satu [A’].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Denting”

Puisi ini menjelaskan makna tentang ajaran *sedulur papat limo pancer*. Dalam ajaran kejawen Jawa, *sedulur papat* adalah “saudara” yang berada dalam pikiran alam bawah sadar manusia. Mereka hidup dalam kepala kita dan menuntun kita untuk berbuat baik (Roseline, 2022). Perhatikan data berikut:

ada denting dari timur
hijau warnanya
ada denting dari selatan
biru warnanya
ada denting dari barat
merah warnanya
ada denting dari utara
kuning warnanya
 *
ada denting dari dalam
jauh di dalam diriku
bianglala warnanya
 ...
adakah kita
saling mendengarkan
senantiasa?
 (Damono, 2020: 57)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa aku lirik mendengarkan suara egonya atau suara di dalam dirinya yang berasal dari ego. Selanjutnya aku lirik bertanya-tanya, apakah ego di dalam dirinya sejalan atau saling mendengarkan dengan *sedulur papat* yang menuntunnya untuk berbuat baik.

Puisi ini menjelaskan makna perjalanan hidup manusia. Selama hidup di dunia alam bawah sadar manusia (*sedulur papat*) menuntun untuk berbuat kebaikan. Suara-suara (“denting”) dalam pikiran alam bawah sadar kita berbisik kepada kita seolah saudara ghaib, namun manusia tetaplah memiliki ego (*Pancer*) yang mana akan menjadi penentu perbuatan manusia apakah ia akan mengikuti pikirannya untuk berbuat baik atau menuruti egonya. Puisi ini menggunakan tanda palsu karena tidak menjelaskan secara eksplisit makna sebenarnya, namun masih terdapat sedikit kebenaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, puisi ini menggunakan tanda “denting” [A] untuk menjelaskan makna *sedulur papat* yang menjadi penuntun ego (diri manusia) dalam menjalani kehidupan di dunia [A’].

8. Ketuhanan

Dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* terdapat 4 buah puisi yang memiliki fokus ketuhanan. Puisi-puisi ini mengangkat hubungan Tuhan dengan manusia. Puisi-puisi ini menjelaskan kepercayaan orang Jawa yang berkenaan

dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yakni sebagai berikut 1) hubungan antara rasa, manusia, dan Tuhan, 2) penyatuan manusia dengan Tuhannya dalam *manunggaling kawula Gusti*, dan 3) makna kehidupan manusia di dunia.

a. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Meredakan Api”

Puisi ini menggunakan tanda palsu untuk menjelaskan makna hubungan antara rasa, manusia, dan Tuhan. Perhatikan data berikut:

*api surut menjelma mani
mani surut menjelma rasa
rasa surut menjelma Hyang Maha
Hyang Maha merenung menjelma diri
menjelma inti api
rasa api rasa malika
ya malika ya maliku
...
mani mujarab berkumpul
menjelma diri
Cahaya adalah asma Hyang Maha
Cahaya adalah sifat Hyang Maha
Cahaya adalah watak Hyang Maha
Cahaya adalah milik Hyang Maha
(Damono, 2020: 28)*

Data tersebut dapat dimaknai sebagai permohonan hajat kepada Tuhan agar bisa meredam emosi (api). “api surut menjelma mani” bermakna bahwa api kehidupan berupa perasaan yang membara ada dalam diri manusia. Bila manusia mampu meredakan emosi yang berlebihan (“api surut”), maka itulah yang menjadikan mereka manusia, makhluk yang mampu mengendalikan hawa nafsu. “mani surut menjelma rasa” bermakna asal muasal manusia adalah dari air mani, yang Selanjutnya bergabung dengan sel telur (“surut”) dan menjelma menjadi “rasa”. Hal ini bermakna bahwa manusia adalah makhluk perasa yang dibentuk oleh panca Indera yang dapat merasakan berbagai rangsangan. “rasa surut menjelma Hyang Maha” bermakna bahwa saat manusia tak dapat lagi merasa, maka ia kembali kepada Tuhan (“Hyang Maha”). “Hyang Maha merenung menjelma diri/ menjelma inti api” bermakna bahwa Tuhanlah yang menciptakan emosi membara (“api”) tersebut. Larik “ya malika ya maliku” di sini bermakna permohonan kepada malaikat Malik sebagai penjaga neraka agar meredakan api atas izin Tuhan. Pada 4 baris terakhir terdapat larik-larik pernyataan yang bermakna puji-pujian kepada Tuhan, yakni penegasan bahwa cahaya/api dalam arti emosi manusia adalah ciptaan serta milik Tuhan. Dengan demikian, tanda “api, mani,

rasa, dan cahaya” [A] digunakan untuk menjelaskan makna hubungan antara rasa, manusia, dan Tuhan [A’].

b. Makna Tanda Palsu dalam Puisi “Gosok Rasa”

Puisi ini menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti* serta makna kehidupan manusia di dunia. Dalam puisi ini terdapat tanda palsu berupa kiasan. Perhatikan data berikut:

*rasa menyantap cahaya
cahaya menyantap rasa
rasa menyantap cahaya
cahaya menyantap rasa
(Damono, 2020: 30)*

Data tersebut dapat dimaknai sebagai penjelasan konsep *manunggaling kawula Gusti* dalam mistik kejawaan Jawa, atau yang juga disebut dengan *sabawa rasa*. Manusia adalah makhluk perasa, sehingga dengan rasanya (baik fisik maupun batin) ia dapat merasakan segala sesuatu. Sementara itu Tuhan diibaratkan seperti “cahaya” yang menerangi kehidupan setiap makhluk-Nya. Dalam *Serat Kidungan Kawedhar*, dijelaskan bahwa Tuhan itu *ngadeg pangawak teja*, yang berarti “tegak berperawakan cahaya”. Tuhan dapat dikatakan merupakan penerang bagi jalan kehidupan manusia melalui syariat dan hukum-hukum yang mengatur tata kehidupan manusia (Wiwoho dalam Devysa & Nurlaili, 2020: 20).

Judul puisi “Gosok Rasa” mengacu pada *sabawa rasa*, yakni sebutan lain untuk *manunggaling kawula Gusti* yang bermakna manusia dapat menyatu/melebur dengan Tuhan. Syarat untuk dapat mencapai *manunggaling kawula Gusti* adalah mengimplementasikan *ngelmu rasa* atau ilmu rasa, yakni yakni manusia harus ikhlas akan takdir dari awal hingga akhir. Ilmu tersebut meliputi tiga hal, yakni rela terhadap takdir suci, rela terhadap dzikir dalam hening, dan rela terhadap *anasir* atau percaya pada *sangkan paraning dumadi* (Endraswara & Suwardi dalam Devysa & Nurlaili, 2020: 30).

Terdapat pula tanda palsu dalam larik-larik yang mengibaratkan hidup bagaikan roda pedati. Larik tersebut di atas menjelaskan makna kehidupan yang tenang ketika manusia memanfaatkan *arta dayanya* dengan benar. Perhatikan data berikut:

*hidup tak pernah berubah
sudah menjadi roda pedati
berguling setiap hari*

menggelinding setiap hari
:
menggelinding setiap hari
berguling setiap hari
bagai roda pedati
hidup tak pernah berubah
(Damono, 2020: 30)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ketika manusia memanfaatkan *arta dayanya* dengan benar dan tidak tunduk pada nafsu duniawi, maka hidupnya walaupun tak pernah berubah namun akan selalu diliputi ketenangan. Hidup diibaratkan seperti roda pedati yang berguling dan menggelinding setiap hari. Manusia menjalani rutinitas yang sama setiap hari seperti makan, minum, bekerja, belajar, dan tidur. Hidup “tak pernah berubah” berarti menjalani hidup dalam rutinitas tanpa ada perubahan atau pergolakan besar yang dapat mengubah hidup menjadi racun. Racun atau nafsu duniawi dapat mengubah kehidupan yang semula tenang menjadi racun (Devysa & Nurlaili, 2020: 31-32).

Dengan demikian, tanda “rasa dan cahaya yang saling menyantap” serta “hidup bagaikan roda pedati” [A] digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti* serta makna kehidupan manusia di dunia. [A’].

SIMPULAN

Berdasarkan fokusnya, puisi-puisi dalam *Mantra Orang Jawa* terbagi ke dalam 8 jenis, yakni “Kelahiran dan Pengasuhan”, “Cinta”, “Mengusir Penyakit”, “Meminta Kesaktian”, “Alam”, “Mantra Rutin”, “Kebatinan”, dan “Ketuhanan”. Puisi-puisi tersebut dianalisis dengan teori hiperssemiotika Baudrillard. Dalam puisi-puisi tersebut, ditemukan tanda sebenarnya, tanda palsu, tanda dusta, tanda daur ulang, dan tanda ekstrim namun tidak ditemukan tanda artifisial karena tidak adanya data berisikan tanda-tanda yang dibuat oleh teknologi ciptaan mutakhir.

Makna tanda sebenarnya dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa permohonan hajat kepada Tuhan/entitas gaib yang diungkapkan secara eksplisit. Makna tanda palsu dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa falsafah Jawa *sedulur papat limo pancer*, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula gusti*. Makna tanda dusta dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa cara orang Jawa mengutarakan permohonan melalui mantra (*gadhadh pikajeng*) dengan mengucapkannya seolah hal tersebut sudah terjadi. Makna tanda daur ulang dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa referensi kisah-kisah mitologi dan serat-serta

kuno seperti Carita Waruga Guru dan kisah Brahmana Radhi. Makna tanda ekstrim dalam kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* berupa penyebutan aku lirik sebagai sosok yang melebihi manusia (Dewa/Dewi) atau dapat melakukan sesuatu yang melebihi manusia.

Puisi-puisi dengan fokus “Kelahiran dan Pengasuhan” menjelaskan proses kehidupan manusia Jawa dari lahir hingga tumbuh besar, yakni sebagai berikut 1) upacara *wetonan* saat kehamilan, 2) *sedulur papat limo pancer* sebagai komponen yang mendukung atau mendampingi kehidupan manusia di alam rahim, 3) kulit, daging, urat, tulang, dan sumsum sebagai komponen yang menyusun tubuh manusia untuk hidup di alam dunia, serta 4) tradisi menyapih untuk anak yang sudah waktunya berhenti menyusui.

Puisi-puisi dengan fokus “Cinta” menjelaskan proses kehidupan cinta manusia Jawa dari awal pendekatan hingga malam pernikahan, yakni sebagai berikut 1) pengasihian sebagai upaya orang Jawa dalam memikat orang yang dicintai, 2) pegangan orang Jawa membangun rumah tangga dalam *tembang sekar Asmarandana*, 3) penghitungan *weton* untuk menentukan jodoh dan memilih hari yang baik untuk menikah, dan 4) aspek seksualitas (bersenggama) sebagai bentuk kesucian atau sakralitas dalam ajaran Asmaragama.

Puisi-puisi dengan fokus “Mengusir Penyakit” menjelaskan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menyembuhkan penyakit, yakni dengan media air, khodam, dan batu yang dianggap keramat (*sela aji*).

Puisi-puisi dengan fokus “Meminta Kesaktian” menjelaskan berbagai kesaktian atau kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat Jawa dapat dimiliki.

Puisi-puisi dengan fokus “Alam” menjelaskan hubungan manusia dengan alam, yakni sebagai berikut 1) hubungan timbal balik, 2) hubungan merusak, dan 3) komponen alam sebagai sumber daya.

Puisi-puisi dengan fokus “Mantra Rutin” menjelaskan kepercayaan orang Jawa, yakni akan dikabulkannya hajat setelah melakukan kegiatan sehari-hari atau ritual rutin, seperti, mandi, makan, dan tidur.

Puisi-puisi dengan fokus “Kebatinan” menjelaskan hubungan antara manusia (*ego/pancer*) dengan *sedulur papat*, yakni roh pendamping mewujudkan suara batin yang menuntun manusia untuk berbuat baik selama hidup di dunia.

Puisi-puisi dengan fokus “Ketuhanan” menjelaskan kepercayaan orang Jawa yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yakni sebagai berikut 1) hubungan antara rasa, manusia, dan Tuhan, 2) penyatuan manusia dengan Tuhannya dalam *manunggaling kawula Gusti*, dan 3) makna kehidupan manusia di dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. R. (2014). Hipersemiotika dalam Naskah Drama Hum-Pim-Pah Karya Putu Wijaya. Skripsi S1, Universitas Negeri Gorontalo.
- Alma'ieda & Murtana, I. N. 2021. "Perspektif Hipersemiotika pada Pertunjukan Sori in the Land of Lembuna Karya Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox". *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. Volume 5 nomer 2. Hlm 213-221.
- Baudrillard, Jean. (1981). *Simulations*. New York: Semiotext(e).
- Busro, Busro. 2018. "Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia". *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. Volume 14 nomer 2. Hlm 127-147.
- Devysa, N & Nuraili, S. 2020. "Konsep Tuhan dalam Serat Kidungan Kawedhar". *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Volume 1 nomer 1. Hlm 15-40.
- Fadli, Muhammad. 2021. "Fenomena Ilmu Kebatinan Masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Volume 3 nomor 3. Hlm 1134-1141.
- Fatmawati, Eli. (2014). *Makna Mitologi Ahad Wage di Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Isnaini, Heri. 2020. "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono". Madah: *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Volume 9 nomer 1. Hlm 1-18.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA
- Layungkuning, Bendung. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: MATAHARI.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi & Jumanto, H. (2005). *Asal Mula Tanah Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Suprihati. 2021. "Mantra Asmara Dahana dalam Pernikahan". *KOMPASIANA*. (<https://www.kompasiana.com/nprih/60330d70838cc6244344fe42/mantra-asmara-dahana-dalam-pernikahan>.) 14 Mei 2024.